

Analisis Perbandingan Penerapan *Fair Value* Dengan Penerapan *Historical Cost* Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Sekuritas

¹Rini Nurainie, ²Kania Nurcholisah, dan ³Edi Sukarmanto

^{1,2,3} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ rinninurainie@gmail.com, ² kania_gunawan@yahoo.com, ³
edi06sukarmanto@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kualitas informasi akuntansi dengan membandingkan penerapan *fair value* dan *historical cost* pada beberapa perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif. Sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dengan memberikan kuesioner yang ditujukan kepada para pengguna informasi akuntansi dan data sekunder dengan melakukan riset pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sekuritas telah dinilai baik dalam penerapan *fair value* maupun *historical cost*, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas informasi akuntansi yang menerapkan *fair value* dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan *historical cost*, dimana *fair value* dapat menunjukkan nilai yang sebenarnya/wajar dan dapat dipakai untuk meningkatkan nilai aset yang dimiliki dibandingkan dengan jika perusahaan menerapkan *historical cost*.

Kata kunci: *fair value*, *historical cost*, kualitas informasi akuntansi

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah sebuah standar yang kerangka dan interpretasinya diadopsi oleh *Accounting Standards Board* (IASB). Tujuan dibentuknya *International Accounting Standards Committee* (IASC) dan *International Accounting Standards Board* (IASB) adalah menyusun standar pelaporan keuangan internasional yang berkualitas tinggi. Kewajiban untuk menggunakan IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek (*listed companies*) merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi (Daske dkk., 2008). Telah lebih dari 100 negara mengadopsi IFRS. Regulator berharap bahwa penggunaan IFRS dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan, meningkatkan transparansi perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan sehingga menguntungkan investor.

Meskipun demikian, masih terjadi perdebatan apakah IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Barth dkk., 2008; Daske dkk., 2008; Karampinis dan Hevas, 2011; Alali dan Foote, 2012). Terdapat argumentasi bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena penggunaan *fair value* lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan. Selain itu, penerapan IFRS juga dihipotesiskan dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen (Barth dkk., 2008). Namun, pembatasan terhadap diskresi manajerial dalam memilih metode pengukuran justru dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk dapat menyediakan informasi akuntansi yang lebih dapat menggambarkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth dkk., 2008). Selain itu, fleksibilitas dalam *principles-based standards* dapat memberikan

kesempatan yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Selain masih terjadi perdebatan konseptual, hasil penelitian juga menunjukkan bukti empiris yang bertentangan tentang manfaat IFRS/IAS dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Sebagai contoh, hasil penelitian Bartov dkk. (2005), Liu dan Liu (2007), Barth dkk. (2008), dan Alali dan Foote (2012) menunjukkan informasi akuntansi yang telah disusun berdasar IFRS/IAS lebih berkualitas dibandingkan informasi akuntansi yang disusun berdasar standar akuntansi sebelumnya. Sebaliknya, hasil penelitian Van der Meulen (2007), Hung dan Subramayam (2007), serta Karampinis dan Hevas (2011) menunjukkan bukti empiris yang bertentangan. Mereka menunjukkan tidak ada peningkatan signifikan dalam kualitas informasi akuntansi setelah adopsi IFRS.

2. Perumusan/Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *fair value* terhadap kualitas informasi akuntansi?
2. Bagaimana penerapan *historical cost* terhadap kualitas informasi akuntansi?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas informasi akuntansi yang menerapkan *fair value* dan *historical cost*?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan *fair value* terhadap kualitas informasi akuntansi.
2. Penerapan *historical cost* terhadap kualitas informasi akuntansi.
3. Perbedaan yang terjadi pada kualitas informasi akuntansi yang menerapkan *fair value* dan *historical cost*.

B. Kajian Pustaka/Landasan Teori

Definisi nilai wajar dalam IFRS 13 lebih jelas dari pada sebelumnya, dimana nilai wajar dari aset atau liabilitas diukur dengan menggunakan harga pasar (*market based measurement*) dan bukan harga yang bergantung pada faktor-faktor internal perusahaan (*entity-specific measurement*). Ada beberapa hirarki dalam memahami nilai wajar di IFRS 13. Level 1, harga kuotasi pasar yang tidak disesuaikan untuk pasar aktif aset/liabilitas tersebut (atau yang identik dengan keduanya), yang bisa diakses perusahaan pada tanggal pengukuran. Level 2, nilai masuk terobservasi (*observable inputs*) selain harga kuotasi di level 1. Nilai masukan terobservasi ini dapat berupa harga langsung (*direct price*) atau harga tidak langsung (diturunkan dari harga). Level 3, harga masukan tak terobservasi (*unobservable input*) atau tidak berlandaskan data pasar.

Menurut Suwardjono (2008;475) kos historis merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam sistem pembukuan. Prinsip *historical cost* menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang, modal dan biaya. Yang dimaksud dengan harga perolehan adalah harga pertukaran yang disetujui oleh kedua belah pihak yang tersangkut dalam transaksi.

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan manajemen untuk memberikan informasi kepada pihak luar perusahaan. Informasi yang dihasilkan

oleh pihak manajemen harus memiliki beberapa karakteristik kualitatif. FASB dalam SFAC No. 2 secara lebih spesifik membagi karakteristik kualitatif laporan keuangan ke dalam dua kategori sebagai berikut:

1. Karakteristik primer

Relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reliability*) merupakan dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan. Dimana kualitas utama/primer tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Relevansi. Relevansi adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan (Suwardjono, 2010). Laporan keuangan yang relevan dapat dipakai untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi (*predictive value*), mengevaluasi keputusan di masa lalu (*feedback value*) dan tersedia saat diperlukan oleh pemakai laporan keuangan (*timeliness*).
- b. Reliabilitas. Reliabilitas adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau *valid* (Suwardjono, 2010). Tingkat reliabilitas laporan keuangan bergantung pada ketepatan symbol yang dipakai untuk menyatakan fenomena yang sesungguhnya terjadi (*representational faithfulness*) dan kemampuan informasi diuji kebenarannya untuk menambah keyakinan pemakai keuangan (*verifiability*).

2. Karakteristik sekunder

- a. Netralitas. Netralitas adalah ketidakberpihakan pada grup tertentu atau ketidakbiasan dalam perlakuan akuntansi (Suwardjono, 2010). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak ditujukan untuk menguntungkan, mengarahkan atau menghindari konsekuensi dari grup tertentu.
- b. Dapat diperbandingkan dengan informasi serupa yang menyangkut perusahaan lain (*comparability*) dan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda (*consistency*). Karakteristik ini didefinisikan sebagai kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua perangkat fenomena ekonomik (Suwardjono, 2010). Laporan keuangan yang konsisten adalah laporan keuangan yang memiliki kesesuaian peraturan dan prosedur akuntansi dari waktu ke waktu.

C. Metodologi Penelitian / Metode dan Sasaran Penelitian

Dalam suatu penelitian akan membutuhkan suatu metode penelitian yang sesuai dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian tersebut Pada penelitian kali ini metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode survei dengan teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan *fair value* dengan *historical cost* terhadap kualitas informasi akuntansi. Adapun lokasi penelitian dilakukan pada beberapa perusahaan sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai analisis perbandingan penerapan *fair value* dengan *historical cost* terhadap kualitas informasi akuntansi adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, yaitu peneliti memberikan angket yang berisi beberapa pertanyaan yang terkait dengan penerapan *fair value* dan penerapan *historical cost* terhadap kualitas

informasi akuntansi kepada responden yaitu enam perusahaan sekuritas sehingga peneliti dapat melakukan analisis dari jawaban yang telah diberikan.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara variabel/ item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas konstruk yaitu dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*, sebagai berikut:

Rumus Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

R hitung	= koefisien korelasi
$\sum X$	= Jumlah Skor Item
$\sum Y$	= Jumlah Skor Total (seluruh item)
N	= Jumlah Responden

Setelah semua korelasi untuk setiap pertanyaan dengan skor total diperoleh, nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan nilai kritik. Selanjutnya, jika nilai koefisien korelasi *product moment* dari suatu pertanyaan tersebut berada diatas nilai tabel kritik, maka pertanyaan tersebut signifikan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur kehandalan, ketetapan atau keajegan atau konsistensi suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban responden terhadap butir-butir pertanyaan dalam kuesioner adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Sugiyono 2012:349). Adapun sebagai teknik untuk mengukur reliabilitas instrument yang berupa angket dengan skala likert ini dapat menggunakan rumus koefisien reliabilitas *Split Half Method (Spearman-Brown Correlation)* atau teknik belah dua, dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{2r_1}{1 + r_b}$$

Keterangan:

R	= <i>Realibility</i>
r_1	= Reliabilitas internal seluruh item
r_b	= Korelasi <i>product moment</i> antara belahan pertama dan kedua

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Adapun rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

Ho: Data tidak berdistribusi normal

H1: Data besdistribusi normal

Menurut Ghozali (2013:106) pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 21 dengan cara menganalisis grafik normal *Kolmogorov-Smirnov*.

4. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas informasi akuntansi perusahaan yang menerapkan *fair value* dan *historical cost*, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumusan menggunakan metode statistik non-parametrik dengan uji *Mann-Whitney Test* sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas informasi akuntansi perusahaan yang menerapkan *fair value* dan *historical cost*.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas informasi akuntansi perusahaan yang menerapkan *fair value* dan *historical cost*.

Dengan taraf signifikansi (α) = 0,05

Kriteria tolak H_0 jika nilai signifikansi < 0,05, terima H_a

D. Temuan Penelitian/Hasil Penelitian

Berdasarkan jawaban responden pada setiap item pernyataan, untuk variabel penerapan *fair value*, selanjutnya mengambil kesimpulan dari seluruh penjelasan tersebut untuk memudahkan penulis dalam mengambil keputusan dengan menggunakan nilai skor aktual dengan memasukan kepada interpretasi skor sesuai hasil perhitungan pada bab sebelumnya dengan kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Penerapan *Fair Value*

Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah	Skor Aktual
	SS	S	R	TS	STS		
Item 1	10	17	2	1	0	30	126
Item 2	11	14	4	1	0	30	125
Item 3	11	15	3	1	0	30	126
Total Akumulasi							377

Tabel 2
Pengelompokan Skor Jawaban Responden Mengenai Penerapan *Fair Value*

Interval	Kriteria
90 – 161	Sangat Tidak Baik
162 – 233	Tidak Baik
234 – 305	Cukup Baik
306 – 377	Baik
378 – 450	Sangat Baik

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2014

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa skor aktual yang dicapai oleh penerapan *fair value* sebesar 377. Skor aktual sebesar 377 menurut tabel 2 berada pada interval 306 – 377 yang termasuk kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *fair value* sudah dinilai baik oleh responden.

Berdasarkan jawaban responden pada setiap item pernyataan untuk variabel penerapan *historical cost*, selanjutnya mengambil kesimpulan dari seluruh penjelasan

tersebut untuk memudahkan penulis dalam mengambil keputusan dengan menggunakan nilai skor aktual dengan memasukan kepada interpretasi skor sesuai hasil perhitungan pada bab sebelumnya dengan kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 3
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Penerapan *Historical Cost*

Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah	Skor Aktual
	SS	S	R	TS	STS		
Item 1	4	17	4	5	0	30	110
Item 2	11	10	3	5	1	30	115
Total Akumulasi							225

Tabel 4
Pengelompokan Skor Jawaban Responden Mengenai Penerapan *Historical Cost*

Interval	Kriteria
60 – 107	Sangat Tidak Baik
108 – 155	Tidak Baik
156 – 203	Cukup Baik
204 – 251	Baik
252 – 300	Sangat Baik

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2014

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa skor aktual yang dicapai oleh penerapan *historical cost* sebesar 225. Skor aktual sebesar 225 menurut tabel 4 berada pada interval 204 – 251 yang termasuk kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *historical cost* sudah dinilai baik oleh responden.

Berdasarkan jawaban responden pada setiap item pernyataan untuk penerapan *fair value* terhadap kualitas informasi akuntansi, selanjutnya mengambil kesimpulan dari seluruh penjelasan tersebut untuk memudahkan penulis dalam mengambil keputusan dengan menggunakan nilai skor aktual dengan memasukan kepada interpretasi skor sesuai hasil perhitungan pada bab sebelumnya dengan kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 5
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Penerapan *Fair Value* Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi

<i>Fair Value</i>	Alternatif Jawaban					Jumlah	Skor Aktual
	SS	S	R	TS	STS		
Item 1a	12	14	4	0	0	30	128
Item 2a	18	8	3	1	0	30	133
Item 3a	10	14	6	0	0	30	124
Item 4a	14	11	5	0	0	30	129
Item 5a	13	8	9	0	0	30	124
Item 6a	9	19	2	0	0	30	127
Item 7a	9	6	10	5	0	30	109
Item 8a	10	17	2	1	0	30	126
Total Akumulasi							1000

Tabel 6
Pengelompokan Skor Jawaban Responden Mengenai Penerapan *Fair Value*
Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi

Interval	Kriteria
240 – 431	Sangat Tidak Baik
432 – 623	Tidak Baik
624 – 815	Cukup Baik
816 – 1007	Baik
1008 – 1200	Sangat Baik

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2014

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa skor aktual yang dicapai oleh penerapan *fair value* terhadap kualitas informasi akuntansi sebesar 1000. Skor aktual sebesar 1000 menurut tabel 6 berada pada interval 816 – 1007 yang termasuk kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *fair value* terhadap kualitas informasi akuntansi sudah dinilai baik oleh responden.

Berdasarkan jawaban responden pada setiap item pernyataan di atas untuk penerapan *historical cost* terhadap kualitas informasi akuntansi, selanjutnya mengambil kesimpulan dari seluruh penjelasan tersebut untuk memudahkan penulis dalam mengambil keputusan dengan menggunakan nilai skor aktual dengan memasukan kepada interpretasi skor sesuai hasil perhitungan pada bab sebelumnya dengan kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 7
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Penerapan *Historical Cost*
Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi

<i>Historical Cost</i>	Alternatif Jawaban					Jumlah	Skor Aktual
	SS	S	R	TS	STS		
Item 1b	6	15	3	3	3	30	108
Item 2b	0	20	2	5	3	30	99
Item 3b	0	16	8	3	3	30	97
Item 4b	5	9	10	3	3	30	100
Item 5b	6	10	11	0	3	30	106
Item 6b	6	11	9	3	1	30	108
Item 7b	7	14	4	3	2	30	111
Item 8b	6	10	10	2	2	30	106
Total Akumulasi							835

Tabel 8
Pengelompokan Skor Jawaban Responden Mengenai Penerapan *Historical Cost*
Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi

Interval	Kriteria
240 – 431	Sangat Tidak Baik
432 – 623	Tidak Baik

624 – 815	Cukup Baik
816 – 1007	Baik
1008 – 1200	Sangat Baik

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2014

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa skor aktual yang dicapai oleh penerapan *historical cost* terhadap kualitas informasi akuntansi sebesar 835. Skor aktual sebesar 835 menurut tabel 8 berada pada interval 816 – 1007 yang termasuk kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *historical cost* terhadap kualitas informasi akuntansi sudah dinilai baik oleh responden.

Untuk menguji hipotesis digunakan statistik uji *Mann-Whitney Test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9
Perbandingan Kualitas Informasi Akuntansi Perusahaan Yang Menerapkan *Fair Value* dengan *Historical Cost*

Kualitas Informasi Akuntansi	Skor Minimum	Skor Maksimum	Skor Total	Rata-rata Skor	P-value
<i>Fair Value</i>	26	40	1000	33,33	0,003
<i>Historical Cost</i>	8	38	835	27,83	

Sumber : Olah data software SPSS v21

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa skor terendah pada penerapan *Fair Value* sebesar 26 dengan skor tertinggi sebesar 40 dan total skor aktual yang didapat dari 30 responden dengan 8 item pernyataan sebesar 1000 dengan rata-rata skor 33,33. Sedangkan pada penerapan *historical cost* skor terendah yang didapat adalah 8 dan skor tertinggi 38 dengan total skor sebesar 835 dan rata-rata skor 27,83. Dari hasil kedua rata-rata skor antara penerapan *fair value* dengan *historical cost* terlihat bahwa penerapan *fair value* (33,33) lebih tinggi dibandingkan penerapan *historical cost* (27,83). Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas informasi akuntansi perusahaan yang menerapkan *fair value* dan *historical cost*.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis perbandingan penerapan *fair value* dengan penerapan *historical cost* terhadap kualitas informasi akuntansi, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sesuai identifikasi masalah yang dicari sebagai berikut.

1. Penerapan *fair value* terhadap kualitas informasi akuntansi sudah dinilai baik.
2. Penerapan *historical cost* terhadap kualitas informasi akuntansi sudah dinilai baik.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas informasi akuntansi perusahaan yang menerapkan *fair value* dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan *historical cost*, dimana *fair value* dapat menunjukkan nilai yang sebenarnya/wajar dan dapat dipakai untuk meningkatkan nilai aset yang dimiliki dibandingkan dengan jika perusahaan menerapkan *historical cost*.

2. Saran

Penerapan model *fair value* ini akan lebih bermanfaat bagi dunia investasi, pasar modal, pemilik, kreditur dan *stakeholder* karena *fair value* memberikan gambaran yang lebih realistis akan jumlah yang tercatat di neraca, maka peneliti menyarankan kepada perusahaan untuk tetap menggunakan model *Fair Value* untuk menilai aset yang dimiliki perusahaan.

Daftar Pustaka

- Suwardjono. 2008. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE
- Aboody, D., Hughes, J., & Liu, J. (2002). Measuring Value Relevance in a (Possibly) Inefficient Market. *Journal of Accounting Research*, 40(4), 965-986.
- Suwardjono. 2010. Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat, Jakarta.
- Akuntansi keuangan. 2014. Perhitungan Nilai Wajar. Salemba Empat, Jakarta.
www.idx.co.id